

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pembelajaran Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Sekolah menengah kejuruan merupakan lembaga pendidikan yang pada khususnya bertujuan menyiapkan peserta didik untuk memasuki dunia kerja, dan untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Menurut Djohar A (2007, hlm. 376) “Pendidikan kejuruan adalah suatu program pendidikan yang menyiapkan individu siswa menjadi tenaga yang profesional dan siap untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi”. Pendidikan kejuruan pada hakikatnya harus menyiapkan peserta didik menjadi tenaga kerja yang profesional dan kompeten pada bidang keahliannya masing-masing, Seorang profesional harus memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang kompeten. SMK menyediakan penyelenggaraan pendidikan pada berbagai bidang keahlian yang disesuaikan dengan lapangan kerja dan minat di lingkungannya. Sesuai dengan Permendikbud No.70 Tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum SMK, terdapat sembilan bidang keahlian untuk SMK yaitu: (1) Teknologi dan Rekayasa; (2) Teknologi Informasi dan Komunikasi; (3) Kesehatan; (4) Agribisnis dan Agroteknologi; (5) Perikanan dan Kelautan; (6) Bisnis dan Manajemen; (7) Pariwisata; (8) Seni Rupa dan Kriya; dan (9) Seni Pertunjukan. Masing-masing dari bidang keahlian tersebut memiliki program keahlian, dan masing-masing program keahlian memiliki paket keahlian tertentu.

SMK sebagai bagian dari sistem pendidikan menengah memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik.
- b. Menyiapkan peserta didik agar menjadi warga negara yang mandiri dan bertanggung jawab.
- c. Menyiapkan peserta didik agar memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia.
- d. Menyiapkan peserta didik agar dapat menjalani kehidupan secara layak.
- e. Menyiapkan peserta didik agar dapat menerapkan dan memelihara hidup sehat, memiliki wawasan lingkungan, pengetahuan dan seni.

2. Tinjauan Umum Konsep Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses pencarian jati diri yang memungkinkan perubahan tingkah laku, akibat mendapat pengalaman yang berupa ilmu pengetahuan yang terdapat pada lingkungan. “Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor” (Djamarah S.B, 2011, hlm. 175). Pendapat tersebut mengemukakan bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Ruhimat T, dkk. (2011, hlm. 125) menyebutkan bahwa “Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga ke liang lahat”. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa selama manusia masih hidup maka manusia tersebut akan selalu mendapatkan hal yang baru atau pengetahuan yang baru bagi dirinya.

Belajar selalu berhubungan dengan perubahan tingkah laku, sebagaimana disampaikan oleh Slameto (2010, hlm. 2) bahwa “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Menurut pernyataan beberapa ahli di atas, dapat dikatakan bahwa belajar merupakan aktifitas yang memungkinkan seseorang memperoleh ilmu, pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya baik dari aspek kognitif, psikomotor maupun afektif sehingga berimbas pada perubahan tingkah laku yang lebih baik.

b. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu pencapaian yang diperoleh peserta didik yang berupa pengetahuan, kemampuan atau keterampilan serta pengalaman yang memiliki unsur pengetahuan. Menurut Surya M (dalam Sastradimuharta R, 2017, hlm. 9) “Hasil belajar yang dicapai oleh individu merupakan hasil pengaruh individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Hasil belajar yang baik akan tercipta apabila semua komponen pembelajaran terpenuhi dengan baik.

Secara umum hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, faktor internal berupa faktor-faktor yang terdapat pada diri peserta didik sedangkan faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang terdapat di luar diri peserta didik. Menurut Ruhimat T, dkk. (2011, Hlm. 140) yang merupakan faktor-faktor internal adalah “Faktor fisiologis atau jamani; faktor psikologis yang meliputi faktor intelektual dan non-intelektual; dan faktor kematangan”. Faktor-faktor tersebut bisa sangat mempengaruhi hasil belajar pada peserta didik, karena hasil belajar merupakan hasil dari individu itu sendiri, sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar menurut Ruhimat T, dkk. (2011, Hlm. 141) adalah “Faktor sosial yang terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan kelompok; faktor budaya; faktor lingkungan fisik, faktor spiritual”. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung atau tidak langsung dalam mempengaruhi hasil belajar yang dicapai seorang peserta didik.

Menurut Slameto (2010, hlm. 7) “Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor”. Pendapat tersebut sejalan dengan pernyataan Bloom mengenai tiga aspek hasil belajar, yaitu kognitif, psikomotor dan afektif. Ranah kognitif meliputi kemampuan menyatakan kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari. Ranah afektif mencakup minat, sikap dan nilai-nilai yang ditanamkan melalui proses pembelajaran. Ranah psikomotor meliputi kemampuan yang berupa keterampilan fisik. Setiap ranah dibagi menjadi beberapa jenjang, Arikunto (2012, hlm. 117-125) berpendapat bahwa “Ranah kognitif terdiri dari jenjang mengenal (*recognition*), pemahaman (*comprehension*), penerapan/aplikasi (*application*), analisis, sintesis dan evaluasi. Ranah afektif terdiri dari pandangan atau pendapat (*opinion*), sikap atau nilai (*attitude, value*). Ranah psikomotorik terdiri dari keterampilan dan kemampuan gerakan fisik”. Dapat dikatakan bahwa pada dasarnya, hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku secara keseluruhan baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotor, proses perubahan dapat terjadi dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks.

c. Ketuntasan belajar

Ketuntasan belajar menurut Permendikbud No.104 Tahun 2014 adalah tingkat minimal pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan meliputi

Leo Firmansyah, 2017

PENERAPAN PENDEKATAN MASTERY LEARNING DALAM MENCAPAI KRITERIA KETUNTASAN MINIMAL PADAMATA PELAJARAN PEMELIHARAAN SASISDAN PEMINDAH TENAGA

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ketuntasan penguasaan substansi dan ketuntasan dalam konteks kurun waktu belajar. Ketuntasan pada konteks substansi yang dimaksud adalah tingkat pencapaian peserta didik terhadap suatu kompetensi dasar tertentu, sedangkan dalam konteks waktu adalah tingkat pencapaian peserta didik pada setiap jenjang waktu, misalkan per minggu atau per semester. Ketuntasan belajar dapat juga diartikan sebagai pencapaian hasil belajar yang ditetapkan dengan ukuran tingkat pencapaian suatu kompetensi, yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai persyaratan dalam penguasaan kompetensi lebih lanjut.

Konsep ketuntasan belajar didasarkan pada konsep *mastery learning*. Konsep *mastery learning* sering diartikan sebagai penguasaan penuh atau penguasaan belajar secara tuntas, penguasaan penuh ini dapat dicapai jika peserta didik mampu menguasai kompetensi tertentu secara menyeluruh, dan dapat dibuktikan dengan evaluasi tertentu. Menurut konsep *mastery*, pendidikan disampaikan dari tingkat satuan terendah dan peserta didik dapat berpindah ke unit satuan pembelajaran berikutnya, apabila peserta didik tersebut telah menguasai secara tuntas unit pembelajaran sebelumnya sesuai standar yang telah ditentukan. Unit pembelajaran sebelumnya akan mendukung suatu unit pembelajaran berikutnya pada kompetensi tertentu, untuk itu penerapan belajar tuntas pada pendidikan vokasi harus berdasar pada konsep *mastery learning*. Ketuntasan belajar yang baik dapat dikatakan penguasaan suatu kompetensi yang menyeluruh atau tuntas, dengan kata lain ketuntasan yang mendekati persentase 100%.

3. *Mastery Learning*

a. Pengertian *Mastery Learning*

Mastery learning secara bahasa, kata *mastery* berarti “penguasaan” sedangkan *learning* sering diartikan sebagai “belajar” atau “pengetahuan”, sehingga jika digabungkan maka “*mastery learning*” berarti “penguasaan pengetahuan” atau “penguasaan belajar”. Istilah dalam dunia pendidikan *mastery learning* sering diartikan sebagai “belajar tuntas” atau “pembelajaran tuntas”. *Mastery learning* menurut Kunandar (2007, hlm. 327) adalah “pendekatan pembelajaran yang mempersyaratkan siswa menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran tertentu”. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa *mastery learning* merupakan strategi pembelajaran

yang dapat dilaksanakan di dalam kelas, dengan tujuan agar semua peserta didik dapat menguasai tujuan pembelajaran (kompetensi) secara tuntas.

Model *mastery learning* dikembangkan oleh Carroll J.B (1971) dan Bloom B.S (1971). Carroll J.B (dalam Tarsidi D, 2002, hlm.4) mengemukakan bahwa “Jika masing-masing peserta didik diberi waktu sesuai dengan kebutuhannya untuk belajar hingga tingkat ketuntasan tertentu dan dia menggunakan seluruh waktu yang dibutuhkannya itu, maka dia dapat diharapkan mencapai tingkat ketuntasan tersebut”. Di Indonesia model *mastery learning* dipopulerkan oleh Badan Pengembangan Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan. Menurut Usman U.M (1998, hlm. 96) “Model *mastery learning* adalah pencapaian taraf penguasaan minimal yang ditetapkan untuk setiap unit bahan pelajaran baik secara perseorangan maupun kelompok, dengan kata lain apa yang dipelajari siswa dapat dikuasai sepenuhnya”. Pendapat tersebut menyatakan bahwa selama siswa mempelajarinya dengan baik maka materi akan dikuasai sepenuhnya.

Belajar tuntas memandang masing-masing peserta didik sebagai individu yang unik, yang berbeda antara satu dengan lainnya, yang mempunyai hak yang sama untuk mencapai keberhasilan belajar optimal. Block (dalam Tarsidi D, 2002, hlm. 1) memandang bahwa “individu itu pada dasarnya memang berbeda, namun setiap individu dapat mencapai taraf penguasaan penuh asalkan diberi waktu yang cukup untuk belajar sesuai dengan tingkat kecepatan belajar individualnya”. Jadi, yang membedakan satu peserta didik dengan peserta didik lainnya dalam belajar adalah waktu.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat dikatakan bahwa *mastery learning* merupakan pendekatan belajar yang mempercayai, bahwa setiap peserta didik mampu mencapai atau menguasai kompetensi secara maksimal dalam pembelajaran, dengan syarat memberikan waktu yang cukup untuk semua peserta didik. Intinya adalah mampu mengatur dan memberikan waktu yang diperlukan agar semua peserta didik dapat mencapai tingkatan yang sama dalam kompetensi tertentu.

b. Karakteristik *Mastery Learning*

Konsep *mastery learning* berasumsi bahwa jika setiap peserta didik diberikan waktu sesuai dengan yang diperlukan untuk mencapai suatu tingkat penguasaan

dan jika peserta didik tersebut menghabiskan waktu yang diperlukan, maka besar kemungkinan peserta didik akan mencapai tingkat penguasaan itu. Sebaliknya jika peserta didik tidak diberi waktu atau tidak menggunakan waktu yang diperlukan tersebut, maka peserta didik tidak akan mencapai tingkat penguasaan itu. Perhatian utama pada asumsi ini adalah mengenai pentingnya waktu yang diberikan kepada peserta didik untuk mencapai suatu kompetensi tertentu, pada dasarnya adalah memberikan pendidikan kepada peserta didik dengan waktu yang berbeda-beda, tapi kompetensi yang dicapai peserta didik relatif sama.

Mastery learning merupakan suatu pendekatan dalam belajar yang bertujuan untuk memastikan bahwa semua peserta didik menguasai tingkat pembelajaran yang diharapkan dalam suatu unit pembelajaran sebelum berpindah ke unit pembelajaran berikutnya. Belum dilakukan pengecekan tingkat penguasaan peserta didik pada setiap unit pembelajaran sebagai acuan untuk berpindah ke unit berikutnya merupakan ciri belum diterapkannya pendekatan *mastery learning*. Acuan patokan pencapaian harus disusun dengan jelas, mana yang harus dikuasai dan mana yang boleh tidak dikuasai oleh peserta didik sebelum melanjutkan pembelajaran ke unit berikutnya.

Menurut Mukminan (2003, hlm. 15-16) karakteristik pendekatan *mastery learning* dilihat dari beberapa aspek adalah sebagai berikut:

- 1) Tingkat ketuntasan diukur dari kinerja peserta didik dalam setiap unit pelajaran di mana peserta didik paling tidak harus mencapai 75%.
- 2) Perencanaan mengajar digunakan selain untuk pedoman bagi guru juga diberikan kepada peserta didik sebagai pedoman belajar.
- 3) Pandangan terhadap kemampuan peserta didik bervariasi.
- 4) Bentuk pembelajaran dilaksanakan melalui pendekatan klasikal, kelompok, dan individual.
- 5) Cara pembelajaran dilakukan melalui mendengarkan, membaca secara terkontrol, berdiskusi dan belajar secara individual.
- 6) Orientasi pembelajaran pada terminal kinerja peserta didik secara individual.
- 7) Peranan guru sebagai pengelola pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan peserta didik secara individual.

- 8) Fokus kegiatan pembelajaran ditunjukkan kepada masing-masing peserta didik secara individual.
- 9) Penetapan mengenai rencana pembelajaran ditentukan oleh peserta didik dengan bantuan guru.
- 10) Instrumen penilaian menggunakan berbagai jenis serta bentuk tagihan/tugas secara berkelanjutan.
- 11) Cara membantu peserta didik dengan menggunakan sistem tutor dalam diskusi kelompok dan tutorial yang dilakukan secara individual.

Konsep *mastery learning* sudah banyak diterapkan di sekolah, Guskey T.R (2008, hlm 585-591) menyatakan bahwa

Program berdasarkan prinsip belajar penguasaan beroperasi hari ini di negara-negara di seluruh dunia dan di setiap jenjang pendidikan. Bila dibandingkan dengan kelas yang diajarkan secara tradisional, siswa dalam kelas belajar penguasaan secara konsisten telah ditunjukkan untuk belajar lebih baik, mencapai tingkat pencapaian yang lebih tinggi, dan mengembangkan kepercayaan diri yang lebih besar terhadap kemampuan mereka untuk belajar dan dirinya sebagai peserta didik.

Pernyataan tersebut dapat menjadi perhitungan bahwa pendekatan *mastery learning* sudah terbukti berakibat baik pada pendidikan.

c. **Prosedur Pelaksanaan *Mastery Learning***

Sebagai upaya menciptakan suatu pembelajaran yang baik dan berhasil, Bloom mengembangkan suatu pola dan prosedur pembelajaran yang dapat diterapkan pada satuan kelas termasuk *mastery learning*. Secara operasional, langkah-langkah praktis dalam implementasi *mastery learning* menurut Fuchs (dalam Tarsidi D, 2002, hlm. 6) yaitu:

- 1) Kurikulum dipecah-pecah menjadi satu rangkaian sub-keterampilan, dan mengurutkannya berdasarkan hierarki tujuan pembelajaran.
- 2) Untuk setiap tahap dalam hierarki pembelajaran tersebut, guru menentukan kriteria kinerja yang mengindikasikan ketuntasan bagi setiap sub-keterampilan, dan merancang tes acuan patokan (*criterion-referenced test*).
- 3) Mendahului kegiatan pembelajaran dengan melaksanakan *pre test*.
- 4) Guru memulai kegiatan pembelajaran dari tahap yang paling rendah dalam hierarki tersebut di atas untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan untuk setiap tahap hierarki.
- 5) Memberikan *posttest* mengenai materi pembelajaran.
- 6) Jika pada hasil *posttest* tersebut siswa tidak menunjukkan ketuntasan, maka guru menggunakan strategi-strategi korektif hingga ketuntasan dicapai.

- 7) Kemudian guru mengantar siswa ke tahap berikutnya dalam hierarki tersebut, yang merupakan tahap yang lebih sulit.

d. Kelebihan dan Kekurangan *Mastery Learning*

Suatu strategi pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya, seperti juga strategi *mastery learning* yang mempunyai kelebihan dan kekurangan. Strategi *mastery learning* merupakan strategi pembelajaran yang banyak dianjurkan. Menurut Hamalik (2001, hlm. 86-87) strategi ini memiliki beberapa kelebihan, diantaranya:

- 1) Strategi ini sejalan dengan pandangan psikologi belajar modern yang berpegang pada prinsip perbedaan individual, belajar kelompok.
- 2) Strategi ini memungkinkan peserta didik belajar lebih aktif sebagaimana disarankan dalam konsep Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan diri sendiri dengan menemukan dan bekerja sendiri.
- 3) Dalam strategi ini, guru dan peserta didik diminta bekerja sama secara partisipatif dan persuasif, baik dalam proses belajar maupun dalam proses bimbingan terhadap peserta didik lainnya.
- 4) Strategi ini berorientasi kepada peningkatan produktifitas hasil belajar, yakni peserta didik yang menguasai bahan pelajaran secara tuntas, menyeluruh dan utuh.
- 5) Pada hakikatnya, strategi ini tidak mengenal peserta didik yang gagal belajar atau tidak naik kelas karena peserta didik yang ternyata mendapat hasil yang kurang memuaskan atau masih dibawah target hasil yang diharapkan, terus menerus dibantu oleh rekannya dan oleh guru.
- 6) Pengajaran tuntas berdasarkan suatu perencanaan yang sistemik, yang memiliki derajat koherensi yang tinggi dengan garis-garis besar program pengajaran bidang studi.
- 7) Strategi ini menyediakan waktu belajar yang cukup sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masing-masing individu peserta didik sehingga memungkinkan mereka belajar secara lebih leluasa.
- 8) Strategi ini mengaktifkan guru-guru sebagai suatu regu yang harus bekerja sama secara efektif sehingga kelangsungan proses belajar peserta didik dapat terjamin dan berhasil optimal.
- 9) Strategi belajar tuntas berusaha mengatasi kelemahan-kelemahan yang terdapat pada strategi belajar-mengajar lainnya, yang berdasarkan pendekatan kelas saja, atau individualisasi saja.

Strategi *mastery learning* ini pun selain memiliki kelebihan, terdapat pula kelemahan, menurut Hamalik (2001, hlm. 87-88) kelemahan strategi *mastery learning* adalah:

- 1) Guru-guru umumnya masih mengalami kesulitan dalam membuat perencanaan belajar tuntas karena harus dibuat untuk jangka satu semester di samping penyusunan satuan-satuan pelajaran yang lengkap dan menyeluruh.

- 2) Strategi ini sulit dalam pelaksanaannya karena melibatkan berbagai kegiatan, yang berarti menuntut macam-macam kemampuan yang memadai.
- 3) Guru-guru yang sudah terbiasa dengan cara-cara lama akan mengalami hambatan untuk menyelenggarakan strategi ini yang relatif lebih sulit dan masih baru.
- 4) Strategi ini sudah tentu meminta berbagai fasilitas, perlengkapan, alat, dana, dan waktu yang cukup besar, sedangkan sekolah-sekolah kita umumnya masih langka dalam segi sumber-sumber teknis seperti yang diharapkan.
- 5) Untuk melaksanakan strategi ini yang mengacu kepada penguasaan materi belajar secara tuntas pada gilirannya menuntut para guru agar menguasai materi tersebut secara lebih luas, menyeluruh, dan lebih lengkap. Hal itu menuntut para guru agar lebih banyak dan menggunakan sumber-sumber yang lebih luas.

4. Mata Pelajaran Pemeliharaan Sasis dan Pemindah Tenaga

Mata pelajaran pemeliharaan sasis dan pemindah tenaga, merupakan salah satu mata pelajaran yang terdapat pada jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR) di SMK. Mata pelajaran ini memuat materi tentang komponen dan bagian-bagian dari sistem sasis pada suatu kendaraan serta memuat materi tentang komponen dan bagian-bagian dari sistem pemindah tenaga suatu kendaraan, selain berisi materi pada mata pelajaran ini juga terdapat keterampilan perbaikan yang harus dikuasai oleh peserta didik. Tujuan utamanya adalah menyiapkan peserta didik untuk mengerjakan pekerjaan pada sistem sasis dan pemindah tenaga di lingkungan industri. Terdapat beberapa kompetensi inti dan kompetensi dasar pada mata pelajaran pemeliharaan sasis dan pemindah tenaga yang terdapat pada kelas XI, diantaranya:

Tabel 2.1
Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan factual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan	3.1 Menerapkan cara kerja kopling 3.2 Menerapkan cara kerja transmisi manual 3.3 Menerapkan cara kerja poros propeler 3.4 Menerapkan cara kerja gardan 3.5 Menerapkan cara kerja aksel roda

kejadian dalam bidang kerja yang spesifik untuk memecahkan masalah.	3.6 Mengklasifikasi peleg dan ban 3.7 Menerapkan cara kerja sistem rem 3.8 Menerapkan cara kerja sistem suspensi 3.9 Menerapkan cara kerja sistem kemudi
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung.	4.1 Merawat berkala kopling 4.2 Merawat berkala transmisi manual 4.3 Merawat berkala poros propeler 4.4 Merawat berkala Gardan 4.5 Merawat berkala aksel Roda 4.6 Merawat berkala peleg dan ban 4.7 Merawat berkala Sistem Rem 4.8 Merawat berkala sistem suspensi 4.9 Merawat berkala Sistem Kemudi

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Armawan D pada tahun 2011 melakukan penelitian dengan judul “Belajar Tuntas (*Mastery Learning*) Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Siswa Kelas XI-2 Jurusan TKR SMKN 1 Seyegan”. Menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan belajar tuntas dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan hasil analisis secara data, aspek kualitas pembelajaran diperoleh harga rata-rata (*mean*) pada siklus I sebesar 2.616, siklus II sebesar 4.071.

Suciana I pada tahun 2016 melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Strategi Belajar Tuntas (*Mastery Learning*) untuk Pencapaian Standar Kompetensi dalam Pelajaran Ekonomi di SMA IT Yapira Medang Kabupaten Bogor”. Menunjukkan bahwa strategi belajar tuntas dapat meningkatkan pembelajaran hingga mencapai standar kompetensi pada palajaran ekonomi. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil rata-rata nilai hasil belajar peserta didik yang memiliki persentase kelulusan 75% pada siklus I dan 100% pada siklus II.

Azizahwati pada tahun tahun 2010 melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Strategi *Mastery Learning* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar

Leo Firmansyah, 2017

PENERAPAN PENDEKATAN MASTERY LEARNING DALAM MENCAPAI KRITERIA KETUNTASAN MINIMAL PADAMATA PELAJARAN PEMELIHARAAN SASISDAN PEMINDAH TENAGA

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Fisika FKIP UNRI pada Mata Kuliah Fisika Matematika 1”. Menunjukkan bahwa strategi tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar sebesar 13,68% pada materi deret fourier, meningkatkan motivasi belajar fisika matematika pada taraf kepercayaan 99%.

Amiruddin M.H pada tahun 2015 melakukan penelitian dengan judul “*The Effects of a Mastery Learning strategi on Knowledge Acquisition Among Aboriginal Students*”. Menunjukkan bahwa *mastery learning strategi* lebih efektif daripada pembelajaran tradisional dalam peningkatan prestasi akademik pada kalangan peserta didik Aborigin dengan perbedaan hasil yang signifikan.

Francis P., Figl C., & Savage C pada tahun 2009 melakukan penelitian dengan judul “*Mastery learning in a large first year physics class*”. Menunjukkan bahwa *mastery learning* bekerja sangat baik pada pembelajaran. Menunjukkan juga beberapa manfaat tak terduga pada pembelajaran seperti, siswa melakukan lebih banyak pekerjaan, sedikit mengeluh tentang beban kerja, meminta bantuan lebih sering, dan menunjukkan kemampuan yang lebih baik untuk menyelesaikan pertanyaan pertama kali.

Leesi T pada tahun 2015 melakukan penelitian dengan judul “*Effect of Mastery Learning on Senior Secondary School Students’ Cognitive learning Outcome in Quantitative Chemistry*”. Telimoye melakukan eksperimen untuk meningkatkan hasil belajar pada pelajaran kimia SMA, dengan membandingkan kelas kontrol dan eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *mastery learning* secara signifikan meningkatkan hasil pembelajaran kimia dari pada metode konvensional.

Penelitian yang telah dijelaskan di atas membuktikan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar melalui penerapan pendekatan *mastery learning*, penelitian yang akan dilakukan ingin lebih menegaskan bahwa pendekatan *mastery learning* dapat meningkatkan hasil belajar sampai ke titik maksimal pada pendidikan vokasi terutama pada mata pelajaran PSPT. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah, penelitian ini akan dilakukan lebih mendalam mengenai ketuntasan yang akan dicapai peserta didik, peserta didik diarahkan untuk mencapai ketuntasan pada satu kompetensi dasar dengan ketuntasan yang jelas pada ranah kognitif, psikomotor dan afektif.

C. Kerangka Pemikiran

Proses pembelajaran idealnya harus mencapai ketuntasan dengan persentase ketuntasan 100%. Kenyataannya ketuntasan belajar dengan persentase 100% belum dapat dicapai di kelas X TKR 4. Belum adanya kejelasan ketuntasan yang dimiliki peserta didik dalam hal materi apa atau yang berkaitan dengan apa. Penelitian ini akan menerapkan ketuntasan yang jelas pada setiap ranah. Berapapun standar KKM yang diterapkan, peserta didik harus mencapai ketuntasan pada ranah kognitif mengenai materi yang berkaitan dengan cara melakukan tindakan dan ketentuan pada saat praktik, pada ranah psikomotor mengenai persiapan, K3, langkah kerja dan hasil kerja, dan pada ranah afektif mengenai ketaatan dalam melaksanakan ketentuan pada saat praktik.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori pembelajaran, hasil penelitian sebelumnya dan kerangka berpikir yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis dapat menyusun hipotesis tindakan yaitu: Penerapan pendekatan *mastery learning* dapat mencapai ketuntasan belajar dengan standar KKM pada ranah kognitif, psikomotor dan afektif dalam mata pelajaran PSPT.